

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Drama Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dicapai melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan. Menurut Mulyasa (Suryani, 2019:11), “Kompetensi inti adalah operasionalisasi standar kompetensi kelulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu.” Dalam Permendikbud nomor 24 (2016:3) Bab II Pasal 2

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas : a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.

Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi inti yang harus dicapai dapat dilihat pada table 2.1.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.
KI3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya berkaitan fenomena dan kejadian tampak mata.
KI4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut

pandang teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang merujuk pada kompetensi inti. Mulyasa (dalam Suryani, 2019:12), “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti.”

Dalam Permendikbud nomor 24 (2016:3) Bab II Pasal 2

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 serta berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

3.15	Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.
4.15	Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar.

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan Depdiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah,

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan Permendiknas, indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian dalam menganalisis *Kumpulan Naskah Drama*. Oleh karena itu, dirumuskan indikator pembelajaran sebagai berikut.

3.15.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.2 Menjelaskan dengan tepat alur yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.4 Menjelaskan dengan tepat dialog yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.5 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.6 Menjelaskan dengan tepat latar atau *setting* yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

3.15.7 Menjelaskan dengan tepat kramanggung atau petunjuk teknis yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
2. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat alur yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
3. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
4. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat dialog yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
5. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
6. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar atau *setting* yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.
7. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat kramanggung atau petunjuk teknis yang terdapat dalam naskah drama yang dibaca.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan rekaman kehidupan yang dilukiskan dengan perbuatan dalam suatu pementasan. Hal ini selaras dengan pendapat Multon (dalam Tarigan, 2015:70), “Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002:1) mengemukakan bahwa, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan dalam hidup.” Menurut Harymawan (1993:1), “Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton.”

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan para ahli dapat penulis simpulkan bahwa drama adalah hasil karya seni sastra yang merupakan rekaman kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak mempunyai kualitas komunikasi, situasi, *action* yang menimbulkan perhatian pendengar/penonton yang terdapat struktur fisik dan struktur batin yang dapat membangun suatu naskah drama. Drama memiliki dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Dalam kesempatan ini penulis akan memfokuskan kajian terhadap drama dalam dimensi sastra. Dimensi sastra membahas mengenai naskah drama. Naskah drama muncul ketika zaman Pujangga Baru, sebelum itu belum ada naskah drama yang ditulis secara langsung atau dipentaskan. Namun, yang ada hanyalah cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara leluri oleh nenek moyang kepada anak-anaknya. Hal ini berlangsung sebelum

abad ke-20 sampai permulaan abad ke-20. Permulaan abad ke-20 sudah ada pementasan-pementasan yang bermunculan, seperti wayang orang, opera, ludruk, dan lain-lain, tetapi tidak menggunakan naskah hanya mengandalkan improvisasi. Pada zaman Pujangga Baru naskah drama hanya dipentaskan oleh amatiran berlanjut hingga zaman kolonial Belanda, Jepang, hingga saat ini, dan terus berkembang karena adanya pengaruh dari luar.

b. Drama Sebagai Pengajaran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sastra memiliki fungsi yaitu menghibur dan bermanfaat, maka di dalam pembelajaran pun drama memiliki fungsi menghibur dan bermanfaat bagi siswa. Menurut Waluyo (2002:153), “Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran apresiasi drama.” Baik pengajaran teori drama dan pengajaran apresiasi drama membantu terhadap keterampilan berbahasa siswa. Waluyo, (2002:158) mengemukakan

Pengajaran sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukkan drama, mendengarkan drama radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan) dan wacana (melakukan pentas drama).

Pendapat di atas secara tersurat menyatakan bahwa drama merupakan usaha mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Selain itu, sebagai karya sastra drama pun

dapat meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Lisnawati (2020:57), “Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan membaca, meningkatkan keterampilan membaca, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.” Untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan sebelumnya, drama yang dipilih dan digunakan guru hendaknya sesuai dengan kriteria bahan ajar.

c. Unsur-unsur Drama

Naskah drama sebagai salah satu kajian sastra memiliki unsur-unsur pembangun. Naskah drama dibangun oleh struktur fisik/*Intrinsik* dan batin/*ekstrinsik*. Menurut Waluyo (2002:6), “Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna).”

Unsur-unsur pembangun naskah drama saling menjalin dan saling terikat satu sama lain. Sumardjo (1992:129) mengungkapkan bahwa, “Drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut antara lain alur atau plot, penokohan atau karakter, dialog, latar atau setting”. Menurut Waluyo (2006:8), “Naskah drama dan strukturnya memiliki plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), setting atau landasan atau tempat kejadian, tema atau nada dasar cerita, amanat atau pesan pengarang, petunjuk teknis, drama sebagai interpretasi kehidupan”. Satoto (2016:39), merumuskan “Unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama, dapat dirumuskan yaitu tema dan amanat, penokohan

(karakterisasi, perwatakan), alur (plot), setting (latar), tikaian atau konflik, dan cakapan (dialog, monolog)”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan unsur-unsur pembangun naskah drama sebagai berikut; (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, (3) dialog, (4) setting, (5) tema, (6) amanat, (7) petunjuk teknis. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada unsur intrinsik naskah drama serta menyesuaikan dengan kompetensi dasar SMP kelas VIII.

1) Alur

Istilah lain dari alur adalah plot. Menurut Hamzah (1985:96), “Plot biasanya diartikan sebagai bagan atau kerangka kejadian di mana para peran berbuat. Plot adalah suatu keseluruhan peristiwa di dalam skenario. Serangkaian hubungan sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir.” Menurut Waluyo (2002:8) mengemukakan “Plot merupakan jalinan cerita dari awal hingga akhir, yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan, konflik itu berkembang antara kontradiksi antara pelaku.” Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah serangkaian kejadian tokoh yang berhubungan sebab-akibat dan berkembang dari awal hingga akhir cerita.

Sebagai jalinan peristiwa alur memiliki tahapan, begitu juga drama. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2015:75), “Seperti juga bentuk-bentuk lainnya, maka suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu

pertengahan (*middle*) menuju akhir (*ending*). Dalam suatu drama, bagian-bagian ini dikenalkan dengan istilah-istilah eksposisi, komplikasi, dan resolusi.”

Supaya lebih terperinci, tahapan alur menurut Waluyo meliputi; (1) awal cerita, (2) komplikasi, (3) klimaks, (4) resolusi, (5) keputusan.

(1) Awal cerita

Dalam sebuah karya drama awal cerita biasanya membangun terlebih dahulu suasana, seperti kemunculan tokoh, sifatnya bagaimana, lalu dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Brahim (1968:73), “Maksud dari pengenalan ini adalah untuk menempatkan penonton pada suatu keadaan agar mengetahui semua yang perlu, memperoleh keterangan-keterangan, supaya ada pengertian yang sebenarnya tentang drama yang disaksikan.” Freytag (dalam Waluyo, 2002:8) menjelaskan, “Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dalam tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca.”

(2) Komplikasi (pertikaian awal)

Brahim menggunakan istilah insiden permulaan untuk komplikasi. Dalam komplikasi cerita mulai mengenalkan permasalahan atau disebut juga insiden permulaan seperti yang dijelaskan oleh Brahim (1968:75), “Insiden permulaan adalah permulaan plot yang sebenarnya. Tetapi plot itu tumbuh sebelum pengenalan habis, yaitu bagian pengenalan yang setjara wajar menjambung kepada insiden permulaan.

Insiden permulaan ini merupakan permulaan konflik yang menjadi dasarnya suatu drama.”

Menurut Waluyo (2002:10), “Dalam komplikasi pengarang melakukan pengenalan terhadap watak pelaku hingga menjurus pada pertikaian dan konflik mulai menanjak.” Dengan demikian, dalam bagian ini pelaku mulai menghadapi permasalahan yang menanjak dan bagian ini merupakan permulaan konflik, pengenalan watak tokoh atau pelaku, hingga menjurus pada pertikaian dan mulai menanjak.

(3) *Catarsis*/klimaks (puncak cerita)

Klimaks merupakan puncak dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku atau tokoh. Menurut Brahim (1968:75), “Kedjadian pada permulaan plot menuntun kita kepada peristiwa yang berikutnya; dimana keruwetan makin menjadi. Tiap watak, laku dan situasi serta kejadian-kejadian njata tumbuh setjara wajar dari apa yang menjebabkan; yang satu menimbulkan yang lain dan menambah keruwetan yang baru.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002:10) mengemukakan bahwa, “Konflik yang meningkat itu akan terus meningkat sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau puncak kegawatan dalam cerita.” Dengan demikian, disimpulkan bahwa klimaks merupakan meningkatnya suatu keruwetan atau konflik dalam cerita hingga mencapai puncak.

(4) Resolusi/Penyelesaian

Pada tahap resolusi permasalahan atau konflik mulai menemukan titik terang. Biasanya pengarang memberikan penyelesaian terhadap suatu permasalahan tokoh berbeda-beda, sesuai dengan keputusan yang diambil oleh pengarang itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Brahim (1968:80), “Penjelesaian tergantung dari bagaimanakah achir suatu lakon akan dibuat, apakah akan berachir dengan kegembiraan *happy-end*, atau akan berachir dengan kedukaan.” Waluyo (2002:11) juga berpendapa, “Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.”

(5) Catastrophe/Keputusan

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pengarang memiliki keputusan tersendiri terhadap karyanya. Berakhir dengan senang atau menderita atau bahkan akhir yang tidak terduga oleh apresiator pun bisa dilakukan. Sebagaimana dikemukakan Brahim (1968:81)

Dalam *catastrophe* ini konflik drama berachir. Achir lakon jang tidak selesai akan terasa seperti ada ‘dipuntjak ombak jang memetjah’, jang seperti itu mungkin berdasar dari anggapan bahwa di dalam realitas tak ada sesuatu jang benar-benar selesai, ‘*panta rei*’, mengalir terus, setiap situasi mengandung bibit aktivitas jang baru.

Waluyo (2002:11-12) mengemukakan, “Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau reslousi. Dalam drama tradisional membutuhkan penjelasan akhir. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon.”

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang berkepentingan di dalam suatu dan mampu mengembangkan alur. Seperti dikemukakan oleh Tjahjono (Lisnawati, dkk. 2019:3) bahwa “Plot bergerak dari tahapan permulaan menuju ke tahapan akhir dan yang menggerakkannya adalah karakter atau tokoh.” Menurut Brahim (1968:67), “Suatu lakon selalu berhubungan dengan manusia-manusia atau makhluk-makhluk yang ikut berkepentingan di dalam lakon, yaitu pelaku-pelaku. Pelaku-pelaku dalam sebuah lakon adalah manusia-manusia yang ditjiptakan oleh pengarang. Mereka adalah tokoh imajinasi.”

Menurut Waluyo (2002:16), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu berdasarkan perannya terhadap cerita dan berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya.

(1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

- (a) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

- (b) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- (c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

(2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya

Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, tokoh dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

- (a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
- (b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- (c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

b) Penokohan

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan penokohan seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik. Jones

(Nurgiyantoro. 2002:165) menjelaskan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2002:166) mengemukakan, “Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita.” Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:72) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam melukiskan gambaran tokoh dan wataknya dalam sebuah cerita.

3) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah berbentuk cakapan atau dialog. Banyak naskah drama yang sulit dipentaskan karena dialognya bukan ragam bahasa tutur tetapi bahasa tulis. Menurut Brahim (1968:69), “Wawankata (dialog) merupakan penjerta utama bagi laku, bahkan keduanya merupakan kesatuan jang integral.” Sejalan dengan Brahim, Hamzah (1985:116) mengemukakan, “Dialog berisikan kata-kata. Kata merupakan alat komunikasi paling penting antara orang dengan sesamanya. Karenanya dialog merupakan senjata utama sebuah skenario.”

Ragam bahasa dalam dialog drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Lalu, nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Tarigan

(2015:77-78) mengemukakan, “Dalam setiap lakon, dialog itu haruslah memenuhi dua hal, yaitu: a. Dialog harus mempertinggi nilai gerak, b. Dialog haruslah baik dan bernilai tinggi.” Dalam hal ini kesempurnaan naskah-naskah drama akan terlihat setelah dipentaskan. Di samping dalam hal ragam bahasa maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari plot itu. Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofis dan mampu memengaruhi keindahan. Harus lebih indah dari kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dialog harus menyajikan banyak fungsi. Menurut Brockett (Lisnawati, dkk., 2019:5) fungsi dialog meliputi

- a) Dialog harus memberikan informasi. Drama harus menetapkan eksposisi yang diperlukan dan menyampaikan fakta-fakta penting, ide, dan emosi di setiap dialog.
- b) Dialog harus mengungkapkan karakter. Cara berbicara dari masing-masing tokoh mengungkapkan baik respon emosional dan rasional untuk setiap situasi.
- c) Dialog harus mengarahkan perhatian pada unsur plot yang penting.
- d) Dialog harus mengungkapkan tema dan ide dari sebuah drama
- e) Dialog harus membantu untuk menetapkan nada dan tingkat probabilitas. Hal ini dapat menunjukkan apakah drama merupakan komik atau serius, lucu atau tragis.
- f) Dialog harus membantu untuk membangun tempo dan ritme. Tempo adalah kecepatan saat dialog dimainkan. Tempo dialog cinta cenderung jauh lebih santai daripada dialog duel, misalnya, dan dialog harus ditulis untuk mencerminkan dan memberikan tempo yang tepat. Ritme adalah pola berulang yang dihasilkan dari cara berbicara. Cara berbicara menciptakan satu pola ritmis yang mengasyikkan, cara berbicara bersemangat menciptakan yang lain.

4) Tema

Tema merupakan benang merah atau pikiran pokok. Menurut Waluyo (2002:24), “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandang ini sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang ingin dikemukakan oleh pengarangnya melalui karya khususnya drama.

5) Latar/*Setting*

Latar menjadi unsur pembangun yang dapat menjelaskan tempat, waktu, suasana dan lain sebagainya dalam karya sastra. Menurut Abrams (Riswandi dan Kusmini. 2017:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002:23) mengemukakan bahwa, ”*Setting* atau tempat kejadian cerita sering juga disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi *setting* tempat, ruang dan waktu.” Menurut Brockett (dalam Lisnawati, dkk. 2019:4) mengemukakan mengenai fungsi *setting* bahwa, “Fungsi *setting* adalah memberikan informasi tentang di mana dan kapan tindakan terjadi (ruang tamu, sebuah kastil, penjara; zaman sejarah, waktu hari, dan musim tahun) dan membantu dalam karakterisasi.”

Setting tempat tidak berdiri sendiri behubungan dengan ruang dan waktu. Dengan demikian, kita dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Waktu yang dijalani lakon apakah terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Waktu berarti zaman lakon terjadinya cerita tersebut.

6) Amanat

Pesan dan kesan biasanya penulis sampaikan kepada pembaca melalui tulisannya. Kosasih (2008:64) berpendapat, “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.”

Amanat tidak selalu tersurat, tetapi juga tersirat. Sebagaimana dikemukakan Waluyo (2002:28), “Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pemirsa atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar-pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca harus teliti agar dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat.”

7) Petunjuk Teknis/Kramanggung

Naskah drama biasanya terdapat petunjuk teknis untuk memudahkan bagi pembaca sebagai apresiator, sutradara, dan aktor dalam memahami naskah yang ditulis pengarang, seperti keluar masuknya aktor, masuknya musik, suasana, dan lain sebagainya. Waluyo (2002:29) mengemukakan

Naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering juga disebut teks samping. Dalam sandiwara radio, televisi, atau skenario film, kedudukan teks samping sangat penting. Teks samping memberikan gambaran teknis tentang tokoh, waktu, suasana, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Struktural menurut Luxemburg (Riswandi dan Kusmini, 2017:51), “Kaitan-kaitan tetap antara kelompok gejala, yang didasarkan pada observasi peneliti.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2015:91) mengemukakan bahwa, “Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.” Menurut Teeuw (2015:106), “Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.” Menurut Nurgiyantoro (2002:37), “Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis pendekatan struktural adalah pendekatan yang mengkaji suatu unsur-unsur karya atau peristiwa yang berkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya berdasarkan observasi peneliti dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam, agar menghasilkan makna

menyeluruh. Yang dikaji penelitian ini melalui pendekatan struktural yaitu unsur-unsur pembangun teks drama.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:51), struktural memiliki kriteria dan konsep sebagai berikut:

- a. Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan anantara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- b. Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau disebut juga materi bahan pembelajaran yang berisikan wacana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa berdasarkan turunan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Menurut Hamalik (2015:51), “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2012:47) mengemukakan bahwa, “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga

petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan unsur belajar relevan yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran dalam upaya mencapai tujuan belajar sesuai dengan kurikulum.

b. Kriteria Bahan Ajar

Kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar harus dilakukan guru, Depdiknas (Abidin, 2012:47-48) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Selain prinsip-prinsip kriteria bahan ajar pun harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Depdiknas (Abidin, 2012:49-50) menerangkan bahwa, “Terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, (c) kecukupan.”

Abidin dan Alam (2015:167-168) mengemukakan

Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) menjabarkan tujuan pembelajaran, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, (4) sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (5) peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang

berguna dan mampu hidup mandiri, (6) memperimbangkan norma yang berlaku, (7) tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, (8) bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alam, (9) keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar yaitu; buku sumber yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, masyarakat sebagai sumber yang luas, serta fenomena alam sebagai sumber pembelajaran yang paling besar.

Ketika memilih bahan ajar sastra perlu memperhatikan kriteria, seperti yang dijelaskan oleh Rahmanto (1993:27), “Agar dapat memilih bahan ajar bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya.”

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, bahasa yang digunakan pengarang menggunakan bahasa yang baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan. Apabila bahasa merupakan salah satu yang dipertimbangkan dalam kriteria bahan ajar, keterampilan dalam memilih bahan ajar sastra untuk peserta didik perlu dikuasai. Hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki peserta didik.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Ada empat tahap perkembangan psikologis yang penting diperhatikan oleh guru untuk memahami psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Empat tahap perkembangan psikologis menurut Rahmanto (2005:30) adalah sebagai berikut.

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistic dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas memunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

Berdasarkan pendapat Rahmanto, siswa SMP kelas VIII yang berada pada usia 13 tahun jika dihitung dari umur legal memasuki sekolah dasar berada pada tahap realistik (13-16 tahun) sehingga sudah mampu memahami realitas dan masalah-masalah dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2014:72), “Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional.” Artinya anak usia 13 tahun sudah mampu memahami konsep konkret dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut jika dikaitkan dengan bahan ajar, isi dari bahan ajar tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah siswa yang mencoba untuk diselesaikan berdasarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas, Heryadi (2014:31) mengemukakan

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
2. Teks drama merupakan salah satu bahan ajar sastra yang harus dipelajari peserta didik SMP kelas VIII yang terdapat dalam KD berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Teks drama yang digunakan dalam pembelajaran adalah teks drama yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra.
4. Teks drama *Kumpulan Naskah Drama* Karya Bakdi Soemanto dianalisis berdasarkan pendekatan struktural dan kriteria kesesuaian bahan ajar sastra.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian Ikhsan Taufik Maulana dengan judul “Analisis Unsur Teks Drama dalam Buku Kumpulan Teks Drama ‘Teater dalam Demokrasi-Demokrasi dalam Teater’ Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar

Drama pada Siswa Kelas XI SMA”. Penelitian yang dilakukan Maulana memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian pendekatan dan metode yang digunakan.